

LAPORAN PENELITIAN

**PAHAM ISLAM TRANSNASIONAL MAHASISWA
DI PEKANBARU**



**Dr. Masduki, M.Ag
NIDN.2012067101**

**Dr. Toni Hartono, M.Si
NIDN. 2005067801**

**Khairuddin, M.Ag
NIDN.2017087204**

Cluster Penelitian:

TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2019**

PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

Pembahasan tentang Islam transnasional kini sangat sering diperbincangkan. Islam transnasional kini tidak hanya dapat dilihat pada komunitas-komunitas muslim, tetapi juga dapat dilihat di kalangan para mahasiswa muslim. Bagaimana para mahasiswa memahami hal ini, tentu harus dilakukan dengan pengkajian mendalam dalam suatu penelitian. *Alhamdulillah*, itulah ungkapan yang pantas kami ucapkan setelah berhasil menemukan jawaban atas persoalan di atas yang dituangkan dalam laporan hasil penelitian ini.

Seraya mengucapkan syukur kami menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada para pengurus lembaga dakwah kampus, baik tingkat fakultas maupun universitas, yakni lembaga dakwah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Riau, dan Universitas Islam Riau sebagai tempat penelitian ini dilakukan.

Untuk hasil penelitian yang lebih baik, kami menerima kritik dan saran demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga kritik dan saran dari semua pihak dapat membuat tim peneliti lebih baik dalam melakukan penelitian-penelitian yang akan datang.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Signifikansi Penelitian	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Kajian Konsep.....	3
1. Islam Transnasional.....	3
2. Islam di Indonesia	6
B. Kajian Terdahulu	7
C. Asumsi Penelitian.....	9
BAB III METODE PENELITIAN	10
A. Jenis Penelitian	10
B. Pendekatan Penelitian	10
C. Teknik Penetapan Informan	10
D. Data dan Sumber Data	10
E. Teknik Analisis Data	11
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	12
A. Lembaga Dakwah Kampus di UIN Suska Riau.....	12
B. Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Riau.....	15
C. Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Islam Riau.....	16
D. Membangun Kesalehan Pribadi di Masjid dan Media Sosial.....	18
E. Konfigurasi Paham Islam Transnasional di Kalangan Mahasiswa.....	19
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	22
B. Rekomendasi.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	24
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, istilah Islam transnasional pada dasarnya merujuk pada paham keagamaan Islam yang muncul dan berkembang dari negara lain yang kemudian diperkenalkan di Indonesia. Sejak kejatuhan Orde Baru, perkembangan paham Islam transnasional di Indonesia semakin menguat (Martin van Bruinnesen, 2013: 3). Padahal, sebelum kedatangannya, masyarakat Muslim Indonesia sudah menganut paham keagamaan yang „khas“ dengan beragam istilah, seperti Islam Nusantara, Islam Indonesia, dan Islam *Washatiyah*. Paham keagamaan transnasional ini berkontestasi dengan paham keagamaan yang sudah mapan (*established*) yang dikembangkan oleh organisasi Islam *mainstream* seperti NU dan Muhammadiyah. Martin juga menyebutkan bahwa beberapa organisasi Islam di Indonesia yang teridentifikasi memiliki paham keagamaan Islam transnasional adalah salafi, Hizb ut-Tahrir (HTI), jamaah Tabligh, dan PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

Namun demikian, paham Islam transnasional tidak harus dicurigai sebagai paham keagamaan yang membahayakan bagi perkembangan Islam Indonesia yang dikenal „moderat“. Paham keagamaan apapun berpotensi menciptakan destruksi sosial ketika doktrin keagamaan diterjemahkan secara salah. Noorhaidi Hasan (2010: 3) menjelaskan bahwa doktrin-doktrin kitab suci yang ditafsirkan secara salah bisa mendorong terciptanya legitimasi yang berperan sebagai “sumber daya pembingkaiian” (*framing resource*) bagi gerakan-gerakan Islam transnasional yang mereduksi moderasi Islam di Indonesia. Hal ini karena doktrin-doktrin Islam transnasional yang „salah“ biasanya dikemas dengan bagus dan kemudian diedarkan melalui media tertentu. Ia pada gilirannya memproduksi perilaku keagamaan tertentu yang meluas dalam lingkup nasional dan global.

Litbang Kemenag tahun 1996 pada empat Perguruan Tinggi Negeri (selanjutnya disingkat PTN), yakni UI, UGM, Unair, dan Unhas, sebagaimana dikutip oleh Saifuddin (2011: 28) bahwa telah terjadi peningkatan kegiatan keagamaan yang cenderung eksklusif dan radikal bersumber dari paham Islam transnasional di kalangan mahasiswa. Gerakan revivalisme Islam transnasional di empat PTN tersebut menandai babak baru PTN umum di Indonesia. Walaupun secara faktual, lembaga-lembaga yang memproduksi pengetahuan keagamaan Islam tidak tunggal, namun peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren,

madrasah dan perguruan tinggi keislaman dianggap sangat vital dalam lingkup produksi perilaku keagamaan Islam di Indonesia. Terkait dengan potensi bahwa di lembaga perguruan tinggi dapat muncul perilaku keagamaan diakui oleh Dina Afrianty.

Dina Afrianty (2012) memberikan contoh keterlibatan sejumlah alumni dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam kegiatan terorisme seperti Bom Buku 2011 dan melindungi teroris yang masuk dalam daftar pencarian orang (DPO). Keterlibatan alumni dan mahasiswa ini kemudian melahirkan tuduhan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan tempat yang subur bagi persemaian bibit-bibit Islam transnasional. Padahal UIN Syahid Jakarta, khususnya semenjak kepemimpinan Harun Nasution, dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintrodusir pemikiran-pemikiran atau pengetahuan keagamaan yang tidak bertentangan dengan paham Islam lokal (Fuad Jabali & Jamhari, 2002; Dina Afrianty, 2012) atau dalam bahasa Azyumardi Azra-Islam Indonesia (*Indonesian Islam*). Hal ini menggambarkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang dikenal moderat sekalipun tidak *immune* terhadap paham keagamaan transnasional yang dewasa ini telah mampu „merembes” melalui beragam saluran (*channels*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menjawab masalah utama yakni “bagaimana paham keagamaan Islam transnasional di kalangan mahasiswa di Pekanbaru?” Rumusan masalah utama itu dipertegas melalui pertanyaan penelitian antara lain: (1) Bagaimana peran organisasi-organisasi ekstra kampus yang berafiliasi dengan kelompok Islam tertentu melakukan penguatan paham keagamaan transnasional? (2) Bagaimana mahasiswa mempelajari Islam di perguruan tinggi yang mendorong penguatan paham keagamaan Islam transnasional? (3) Bagaimana mahasiswa memanfaatkan media sebagai sumber informasi untuk meningkatkan penguatan paham keagamaan transnasional?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi untuk pemerintah kota Pekanbaru dan Kementerian Agama sebagai bahan untuk menyusun kebijakan nasional tentang pencegahan paham keagamaan yang mengarah pada gerakan-gerakan yang „salah”. Penelitian ini juga berkontribusi untuk pimpinan perguruan tinggi di Pekanbaru dalam upaya memahami fenomena paham keagamaan Islam transnasional di kampus-kampus yang berpotensi mengarah pada radikalisme, fundamentalisme, konservatisme, dan terorisme.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Islam Transnasional

Istilah transnasional sebagaimana dijelaskan oleh Delmus Puneri Salim (2017: 9) adalah istilah yang merujuk pada jaringan global atau struktur dan aktivitas lintas negara. Dalam konteks itu, ia menjelaskan bahwa konsep Islam transnasional dimaknai sebagai Islam yang melintasi batasan negara, komunitas dan kelompok etnis. Dengan demikian, konsep Islam transnasional sejatinya merupakan perluasan (*extension*) dari istilah *umma*. Istilah *umma* menurut Schmidt (2005) sebagaimana dikutip oleh Salim merupakan *term* yang berasosiasi dengan komunitas Islam yang diimajinasikan (*the imagined Islamic community*). Sedangkan Eickelman dan Anderson (1990) melihat Islam transnasional sebagai istilah yang lekat dengan perpindahan dan migrasi. Eickelman dan Anderson mencontohkan ibadah Haji sebagai instrumen penting memperkuat perasaan (emosi) individual muslim sebagai bagian dari komunitas muslim transnasional. Lebih lanjut keduanya menjelaskan bahwa tidak hanya Haji sebagai wahana memperkuat solidaritas dan soliditas individual muslim namun juga melalui studi luar negeri, kerja luar negeri (*labor migration*), dan pengasingan di luar negeri.

Menurut Bowen (2003), istilah Islam transnasional tidak hanya terkait tentang migrasi dan perpindahan individu muslim antarnegara namun juga merujuk pada pembentukan ruang publik Islam yang mengglobal. Ini berarti bahwa dalam perspektif Bowen, Islam transnasional dimaknai sebagai gejala yang faktual yang dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini terlihat dengan munculnya beragam media Islam dewasa ini sebagai akibat dari globalisasi yang menyebarkan berbagai paham keagamaan Islam transnasional yang dapat diakses individu muslim lintas negara.

Istilah Islam transnasional tidak hanya terkait dengan individu, ideologi, dan ruang publik tapi juga terkait dengan sumber daya finansial. Menurut Abdurrahman Wahid (2009: 95), mengalirnya berbagai donasi dari Timur Tengah untuk lembaga dakwah lokal menunjukkan infiltrasi gerakan transnasional ke Indonesia. Sejak dekade 1970 an ketika umat Islam Indonesia kesulitan finansial untuk menyokong studi mahasiswa Indonesia ke luar negeri, Wahabi menyediakan beasiswa melalui lembaga DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia). Tidak hanya itu, DDII juga mendirikan LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan

Indonesia Arab) yang aktif mendukung gerakan purifikasi Islam Indonesia. Setelah Orde Baru tumbuh kelompok-kelompok Islam yang berafiliasi dengan Islam transnasional tumbuh subur. Abdurrahman Wahid (2009: 96) menyebutkan kelompok-kelompok itu antara lain Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), Laskar Jihad, Jama'ah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Komite Perisai Penerapan Syariat Islam (KPPSI), PKS, dan sebagainya.

Di Riau, fakta itu antara lain dapat dilihat dari penyebaran paham transnasional melalui lembaga pendidikan dan masjid serta kegiatan-kegiatan pengajian. Di Pekanbaru saja misalnya tercatat beberapa lembaga pendidikan Salafi sebagaimana disebutkan oleh Abu Ibrahim Al-Azhar (<http://aboibrohim.blogspot.co.id/2014/11/lembaga-pendidikan-islam-ber-manhaj.html>) antara lain Pondok Pesantren Al-Furqon, Ummu Sulaim, Tahfidz Qur'an Al-Kahfi, Umar ibn Khattab, SMPIT Al-Bayyinah, Imam Ibnu Katsir, dan lainnya. Demikian juga dengan masjid Salafi terlihat semakin menggeliat keberadaannya seperti Masjid Raudhatul Jannah, Abu Darda", dan lain-lain. Baik lembaga pendidikan maupun masjid Salafi menjadi daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat karena menawarkan program belajar tahsin dan tahfidz Al-Qur'an secara gratis.

Berkembangnya paham keagamaan Islam transnasional, seperti Salafi di atas tidak dapat dipisahkan dengan upaya interpretasi terhadap teks Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai dasar ajaran agama terkait dengan kondisi praktik keagamaan yang ada di Indonesia yang dianggap memerlukan purifikasi. Nasaruddin Umar (2011: xiv) menyebutkan bahwa penetrasi paham Islam transnasional masuk ke Indonesia melalui para sarjana alumni Timur Tengah. Beberapa tahun belakangan, gerakan Islam transnasional bermunculan di beberapa daerah di Indonesia seperti terlihat di Jakarta, Cileungsi, Bogor, Banten, Batam, Bekasi, Tasikmalaya, Nusa Tenggara Barat, Makasar, Solo dan daerah lainnya.

Di sisi lain, modernisasi yang dibarengi dengan krisis sosial dan politik di Indonesia mendorong tumbuhnya paham keagamaan transnasional (Noorhadi Hasan, 2010: 15). Paham keagamaan ini menawarkan solusi dan menyediakan tempat (*space*) bagi penguatan peran Islam sebagai identitas penting dalam ruang publik (*public sphere*) di daerah urban (perkotaan). Formalisasi ekspresi keagamaan yang dimunculkan mendorong minat kelompok masyarakat yang haus akan kebutuhan saluran alternatif untuk ikut bergabung dengan kelompok paham keagamaan transnasional. Melalui ceramah dan pengajian yang massif dan intensif seperti *halaqah* dan *daurah* di kampus-kampus, paham

keagamaan ini disebar dan dikemas dengan baik, sehingga perkembangan gerakan keagamaan Islam transnasional di kampus-kampus telah begitu cepat dan meluas.

Seiring dengan itu, krisis politik yang berkepanjangan seolah-olah memberikan peluang bagi kelompok Islam transnasional untuk menawarkan solusi politik yang relevan dengan kebutuhan politik kontemporer. Isu-isu politik kemudian dikaitkan dengan agama. Modernisasi, demokrasi, kapitalisme, dan isu-isu kontemporer lainnya menjadi bahan utama untuk dikritik dan diserang. Upaya itu tentu saja memiliki kaitan dengan ikhtiar kelompok Islam transnasional dalam rangka menumbuhkembangkan gerakan Islam transnasional di Indonesia. Media sosial seperti Facebook dan Youtube menjadi instrumen mereka di satu sisi namun turut diserang sebagai salah satu produk modernisasi di sisi lain. Bagi mereka, modernisasi perlu dicurigai karena ia memiliki agenda untuk merusak kemurnian agama Islam. Menurut Noorhaidi Hasan (2008: 252-255), rasa frustrasi terhadap modernisasi dan globalisasi menjadi lahan subur bagi gerakan Islam transnasional.

Globalisasi memberikan ruang bagi Islam transnasional dari sejumlah wilayah di dunia untuk menyebar ke pelosok Indonesia. Akses yang mudah terhadap internet menciptakan peluang bagi kemunculan pembelajaran agama yang *instant*. Kaum muda perkotaan seperti mahasiswa tiba-tiba tertarik belajar agama melalui sebuah situs di media internet yang dikelola secara profesional oleh kelompok Islam transnasional. Gagasan-gagasan dan solusi agama yang *briliant* dan menggugah mendorong spirit mereka untuk mempelajari model Islam yang ditawarkan. Media-media lokal diinfiltrasi oleh kelompok ini untuk menyebarkan ideologi Islam transnasional. Radio adalah salah satu contoh media yang dinilai memiliki hubungan yang kuat dengan Islam transnasional. Sejumlah radio di sejumlah kota di Indonesia di"luruskan" dari misi yang „salah" menuju misi dakwah. Pemilik radio merasa perlu „bertaubat" dari kesalahan yang diperbuat karena membuat program yang berseberangan dengan nilai-nilai „murni" Islam. Mereka kemudian menyerahkan kemudi program siaran kepada kelompok ini.

Perkembangan Islam transnasional di Indonesia dengan demikian dipengaruhi oleh banyak faktor seperti modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial masyarakat Indonesia. Namun yang perlu dicatat adalah faktor ideologi merupakan faktor yang tak terbantahkan bagi penguatan Islam transnasional di Indonesia. Ideologi ini menurut Noorhaidi Hasan (2010: 4-9) berangkat dari *trajectory* semangat Islamisme dunia Islam yang bisa dilacak mulai di awal abad ke-20.

2. Islam di Indonesia

Islam di Indonesia ditafsirkan dengan beragam istilah. Azyumardi Azra (2013: 63) menyebut Islam di Indonesia dengan istilah Islam Indonesia atau-dalam kasus lain- Islam *washatiyah*. Menurutnya, argumen paling mendasar penamaan tersebut adalah bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan Islam Timur Tengah atau bahkan Islam di Eropa. Islam Indonesia memiliki karakteristik moderat dan akomodatif. Lebih lanjut, Azra menyebutkan setidaknya empat ciri khas Islam Indonesia. *Pertama*, kedatangan Islam di Indonesia melalui cara-cara damai. Para sejarawan sepakat bahwa kedatangan Islam ke Indonesia tidak melalui peperangan tetapi melalui perdagangan, perkawinan, dan sufisme. *Kedua*, Islam Indonesia memiliki karakter akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini terlihat misalnya dalam upacara tujuh bulanan (*mitoni/pitonan*) dalam masyarakat Jawa. Ritual Islam seperti membaca Yasin dan surat Yusuf serta tahlilan menjadi inti dari upacara ini. *Ketiga*, Pancasila sebagai ideologi berbangsa dan bernegara. Islam Indonesia diwarnai oleh *kalimatun sawa* (platform ideologi bersama) yang mengakui pluralitas dan keberagaman etnis, budaya, dan agama. Bagi muslim Indonesia yang *mainstream* Pancasila merupakan ideologi terbuka yang islami. Semua sila yang terkandung di dalamnya mencerminkan ajaran agama Islam. *Keempat*, emansipasi wanita diakui sebagai elemen penting kemajuan bangsa. Kepemimpinan wanita bukan sesuatu yang tabu, misalnya Megawati Soekarno Putri pernah menjadi Presiden RI ke-5.

Istilah lain, selain yang disebutkan Azra di atas, adalah Islam tradisional. Ahmad Najib Burhani (2017: 41), menyebutkan bahwa Islam tradisional merupakan paham keagamaan Islam yang diamalkan secara empiris di sebagian besar komunitas Muslim di Indonesia. Integrasi antara keislaman dan keindonesian merupakan karakteristik unik dari Islam tradisional. Berbeda dengan Islam modernis, Islam tradisional lebih fleksibel terhadap budaya dan tradisi lokal. Dalam sejarah, konflik antara Islam modernis dengan tradisional terekam dalam beberapa peristiwa: Sunan Kalijogo vs Sunan Kudus, Kaum Tuo vs Kaum Mudo, Abangan vs Santri, dan sebagainya. Konflik ini membuktikan peran dan pengaruh jaringan Islam transnasional di Indonesia. Islam modernis dalam beberapa hal memiliki kepentingan untuk memurnikan ajaran Islam yang bercampur dengan budaya lokal. Misi Islam modernis ini sejalan dengan keinginan Islam transnasional yang berkepentingan terhadap purifikasi Islam di Indonesia.

Dalam konteks itu, menurut Mona Abaza(2000; 94), Islam tradisional adalah Islam yang menekankan pada tradisi sebagai suatu entitas budaya yang abadi. Karena itu, Islam

tradisional, menurut Nasr (2012: 9-10), pada prinsipnya bukanlah fundamentalisme Islam. Islam tradisional memiliki basis tradisi yang otentik sementara fundamentalisme Islam adalah tradisi yang tidak otentik yang diistilahkan oleh Nasr (2012: 9-10) dengan *pseudo-tradition* yang menjadi ancaman bagi eksistensi Islam.

Dalam tulisan lain, Azra (2010: 83-91) menjelaskan bahwa Islam di Indonesia lahir dari pergumulan Islam dengan realitas lokal di Indonesia. Ia menolak asumsi bahwa Islam di Indonesia bersifat sinkretis dan –dalam istilah Geertz- *abangan*. Baginya, konsepsi Geertz sudah tidak relevan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Muslim Indonesia yang beberapa kali mengalami gejala revivalisme keagamaan.

Secara historis, persinggungan Islam dengan politik turut memberikan pengalaman sejarah yang sangat berharga bagi Muslim Indonesia. Kebangkitan Islam tidak semata-mata selalu bersifat politik atau dalam ranah politik. Istilah „Islam yes, Partai Islam No” yang dipopulerkan oleh Nurcholish Madjid menandai babak baru karakter Islam di Indonesia yang cenderung a-politik namun lekat dengan sosial-budaya. Gejala revivalisme Islam di Indonesia lebih bersifat kultural ketimbang politik.

Penolakan konsep negara Islam menjadi akar sejarah penting yang menandai karakter Islam di Indonesia. Agama-agama lain diakui dan dihargai sebagaimana agama Islam itu sendiri. Dimensi kesalehan Muslim tidak selalu dikaitkan dengan partai-partai Islam. Setiap Muslim memiliki kebebasan memilih partai politik apapun sehingga, yang mencengangkan, partai-partai Islam selalu gagal memenangkan perolehan suara dalam setiap pemilu di era reformasi. Padahal banyak kalangan menyebutkan bahwa kebangkitan Islam atau revivalisme Islam semakin terlihat semenjak kejatuhan Soeharto. Dari sini dapat disimpulkan bahwa revivalisme Islam di Indonesia tidak bermuara pada revivalisme Islam politik. Revivalisme Islam Indonesia lebih terlihat pada wilayah sosial-budaya seperti kemunculan film-film Islami, pendirian masjid-masjid yang megah, maraknya pemakaian jilbab di kalangan Muslimah, dan kemunculan sekolah-sekolah Islam modern yang mampu bersaing dengan sekolah non-Islam. Namun semenjak kedatangan Islam transnasional, karakter Islam di Indonesia yang lekat pada wilayah sosio-kultural akan diuji dan dipertaruhkan dalam sejarah.

B. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian terkait dengan tema penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dina Afrianty (2012) yang berjudul “Islamic Education and Youth

Extremism” . Dina menjelaskan bahwa bertambahnya jumlah populasi mahasiswa mendorong munculnya keragaman latar belakang mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama (madrasah) kian bertambah seiring dibukanya fakultas-fakultas umum seperti fakultas kedokteran dan kesehatan. Upayapeningkatan pemahaman agama mereka kurang terpenuhi selama belajar agama Islam di kelas. Hal ini menuntut mereka kemudian berinteraksi dengan jaringan kelompok atau organisasi ekstra kampus yang memiliki paham keagamaan konservatif dan radikal. Pemahaman agama yang tidak mendalam menyebabkan mereka cepat terpesona dengan penafsiran-penafsiran agama yang ditampilkan. Penelitian ini tentu saja dibatasi oleh lingkungan sosial dimana penelitian itu dilakukan. Jika di UIN Jakarta ditemukan peran penting dosen-dosen pada fakultas umum dalam menyebarkan paham keagamaan transnasional radikal, maka bagaimana pula kemungkinan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) lain di Sumatera.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fuad Jabali dan Jamhari yang kemudian dimuat dalam buku berjudul “IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia (2002)”. Buku ini membahas peran yang dimainkan IAIN, khususnya IAIN Jakarta dan Yogyakarta, dalam lanskap pemikiran Islam Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam buku itu, medan wacana (*discursive field*) di IAIN (kini UIN) Jakarta dan Yogyakarta dipenuhi oleh paham keagamaan Islam moderat dan liberal. Buku itu kurang menyentuh perkembangan pemikiran Islam IAIN atau UIN di luar Jawa, apalagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se Sumatera. Karena fokus buku itu terletak pada isu modernisasi, maka aspek pemikiran atau paham keislaman konservatif dan radikal kurang didiskusikan.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Delmus Puneri Salim (2017) berjudul “The Transnational and The Local in the Politics of Islam: The Case of West Sumatera, Indonesia”. Penelitian ini menjelaskan tentang interaksi elemen transnasional dengan lokal. Dia melihat empat aspek pada Peraturan Daerah di Sumatera Barat yaitu, keuangan Islam, zakat, pendidikan Islam, dan busana yang terkait dengan pengaruh unsur lokal dan transnasional di dalamnya. Dia menyimpulkan bahwa Peraturan Daerah pada empat aspek tersebut dipengaruhi secara dominan oleh unsur lokal (adat) walaupun pengaruh Islam transnasional juga tidak sedikit. Disertasi Salim ini lebih fokus pada regulasi daerah bukan pada aspek individu yang terpengaruh oleh Islam transnasional. Walaupun demikian, kajian ini penting untuk memperkaya kerangka teoretis pada penelitian ini.

Penelitian-penelitian di atas tentu relevan dengan penelitian ini, namun penelitian ini memiliki obyek dan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini menekankan pada paham keagamaan Islam transnasional yang muncul di kalangan mahasiswa di Pekanbaru. Kajian seperti ini sangat jarang dilakukan, padahal kajian tentang paham Islam transnasional di lembaga pendidikan perguruan tinggi sangat diperlukan, terutama untuk menciptakan arah dan kebijakan tentang pendidikan di perguruan tinggi.

C. Asumsi Penelitian (Hipotesis)

Berdasarkan kajian teori dan penelusuran literatur, maka dapat dirumuskan asumsi penelitian ini yakni bahwa paham Islam transnasional di kalangan mahasiswa di Pekanbaru memiliki potensi *multifaceted* seiring dengan keragaman karakter organisasi keislaman dan media sosial yang mereka ikuti dan akses. Asumsi tersebut akan dibuktikan dengan pendekatan kualitatif .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Pekanbaru. Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian akan fokus pada kedalaman analisis (*in-depth analysis*).

B. Pendekatan Penelitian

Berangkat dari kelaziman penelitian terhadap kelompok masyarakat, maka secara kualitatif penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik (Baca Creswell, 2015: 109). Pendekatan ini tentu sesuai dengan metode yang digunakan untuk menganalisis paham keagamaan Islam transnasional di kalangan mahasiswa di Pekanbaru.

C. Teknik Penetapan Informan

Sebagaimana yang disebutkan di atas, penelitian tentang fenomena penguatan paham keagamaan Islam transnasional yang dilakukan oleh mahasiswa di Pekanbaru menggunakan metode Kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan informan untuk mendapatkan data penelitian. Informan ditetapkan secara *purposive*, yakni 10 orang informan (mahasiswa) di setiap Perguruan Tinggi di Pekanbaru yang dipilih. Perguruan tinggi yang dipilih adalah UIN Suska Riau, UR (Universitas Riau), dan UIR (Universitas Islam Riau).

Perguruan tinggi sebagaimana tersebut di atas dipilih dengan pertimbangan; *Pertama*, ia memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi karena menjadi salah tujuan atau pilihan mahasiswa. *Kedua*, Mahasiswa di perguruan tinggi tersebut memiliki paham Islam transnasional. *Ketiga*, Perguruan tinggi tersebut memiliki organisasi mahasiswa keislaman yang aktif dan militan.

D. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara (personal dan focus group discussion), dan dokumentasi. Observasi

dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kampus seperti kegiatan ekstra kurikuler. Wawancara dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, wawancara secara personal terhadap informan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara detil pengalaman dan pandangan pribadi informan. Yang kedua adalah focus group discussion. Teknik ini digunakan untuk menggali pandangan informan terkait sebuah topik atau isu yang ditetapkan oleh peneliti. Dua model ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang paham Islam transnasional yang mereka anut. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti pendukung seperti catatan kampus setempat dan berbagai dokumen yang relevan dan mendukung hasil observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis, data dari observasi, wawancara personal dan focus group discussion diolah sedemikian rupa dalam bentuk deskripsi yang berbasis pada analisis induktif. Jika mengacu kepada pandangan Van Manen (1990) sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2015) bahwa data kualitatif yang diperoleh dari fenomenologi hermeneutik mengarahkan penelitian ini fokus pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan ditujukan untuk menafsirkan “teks” kehidupan (hermeneutika). Analisis ini dimaksudkan untuk menyoroti makna penting yang terkandung dalam hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paham Islam transnasional, menurut Syamsu Rizal (2011: 3), merupakan istilah yang merujuk pada empat varian penting kelompok Islam; Islam salafi, Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir. Lebih lanjut, Rizal (2011:3) mengatakan bahwa masing-masing organisasi atau kelompok Islam tersebut memiliki kecenderungan untuk memperjuangkan dua hal utama; memperjuangkan dakwah dan, kedua, politik. Dengan memfokuskan penelitian pada paham Islam transnasional di kalangan mahasiswa di Pekanbaru, hasil penelitian ini akan melihat bagaimana paham keagamaan Islam transnasional di kalangan mahasiswa di Pekanbaru. Secara spesifik, penelitian ini akan melihat: (1) Bagaimana peran organisasi-organisasi ekstra kampus yang berafiliasi dengan kelompok Islam tertentu melakukan penguatan paham keagamaan transnasional? (2) Bagaimana mahasiswa mempelajari Islam di perguruan tinggi yang mendorong penguatan paham keagamaan Islam transnasional? (3) Bagaimana mahasiswa memanfaatkan media sebagai sumber informasi untuk meningkatkan penguatan paham keagamaan transnasional?

Secara umum, penting diketahui bahwa paham Islam transnasional di kalangan mahasiswa di Pekanbaru diidentifikasi sebagai berikut; Pertama, paham Islam transnasional yang diikuti oleh individu-individu mahasiswa. Kedua, paham Islam transnasional yang diikuti oleh organisasi mahasiswa resmi atau formal di kampus. Pada bab ini, tiga bagian pertama akan fokus pada peran organisasi kemahasiswaan di kampus, yang sering dikenal dengan istilah Lembaga Dakwah Kampus atau LDK.

A. Lembaga Dakwah Kampus di UIN Suska Riau

Sejak berubahnya status IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), UIN Sultan Syarif Kasim (Suska) Riau mengalami perubahan yang cukup signifikan. Salah satu ciri utama perubahan tersebut adalah dibukanya fakultas-fakultas umum yang mendorong masuknya lulusan dari jenjang pendidikan sekuler (umum) seperti SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Ketersediaan fakultas –fakultas umum yang terbatas tidak seimbang dengan jumlah lulusan SMA dan SMK yang membludak sehingga sebagian dari mereka kemudian masuk juga ke fakultas-fakultas dan jurusan atau program studi agama. Tidak heran jika dengan mudah akan dijumpai lulusan dari SMA atau SMK yang melanjutkan studi atau belajar di jurusan Tafsir Hadist dan Manajemen Dakwah, misalnya.

Dengan demikian, kalau dilacak secara teliti, akan ditemukan latar belakang

pendidikan umum atau sekuler di kalangan mahasiswa UIN Suska Riau yang tidak sedikit. Mereka berpeluang untuk mencari pengetahuan agama yang lebih luas di luar kampus atau UIN Suska karena anggapan mereka belajar di kelas-kelas tidak mampu memenuhi dahaga 'pengetahuan agama' mereka. Kampus atau ruang-ruang kelas dibatasi oleh struktur kurikulum dan metode belajar yang menuntut keaktifan belajar. Sementara, di satu sisi, mereka masih dalam tahapan 'belum aktif' secara maksimal. Mereka masih membutuhkan model pembelajaran pasif dalam aspek pengetahuan agama. Ruang-ruang kelas dengan demikian bagi mereka tidak menjadi tempat yang memuaskan hasrat untuk meningkatkan pengetahuan agama. Mereka kemudian mencari tempat yang memungkinkan mereka secara pasif menerima pengetahuan agama yang bersifat pedagogis. Perilaku belajar yang pasif pada titik ini bertemu dengan isi atau pengetahuan agama yang pedagogis, teknis dan solutif. Perilaku belajar seperti ini sebenarnya dipengaruhi oleh model belajar mereka dari level sekolah dasar hingga menengah. Kebiasaan atau tabiat belajar yang pasif seperti ini mempengaruhi tradisi belajar mahasiswa di UIN Suska Riau.

Di samping itu, harapan para mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum atau sekuler ketika masuk ke UIN Suska Riau adalah mendapatkan pengetahuan agama yang memadai. Imajinasi mereka adalah bahwa UIN Suska Riau

Di samping itu, harapan para mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum atau sekuler ketika masuk ke UIN Suska Riau adalah mendapatkan pengetahuan agama yang memadai. Imajinasi mereka adalah bahwa UIN Suska Riau merupakan kampus Islam yang seharusnya mendorong pertumbuhan dan pengembangan pengajaran nilai-nilai Islam. Harapan itu ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Mereka kecewa dengan kenyataan bahwa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim tidak sepenuhnya mengajarkan nilai-nilai Islam namun juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Apalagi perilaku sejumlah mahasiswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam tidak sedikit. Mereka juga tidak diberikan sanksi secara memadai sebagaimana harapan mereka.

Dengan demikian, Lembaga dakwah kampus (LDK) menjadi tempat yang memungkinkan mereka untuk belajar agama secara pasif. Mereka berinteraksi dengan kawan-kawan senior mereka untuk tujuan mendapatkan pengetahuan agama. Kawan-kawan senior ini menjadi mentor mereka dalam kegiatan peningkatan pengetahuan keagamaan. Di UIN Suska Riau, setiap fakultas memiliki Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang memiliki hubungan dengan Lembaga Dakwah Kampus universitas. Sementara lembaga dakwah kampus universitas memiliki korelasi atau koneksi dengan forum lembaga dakwah kampus antar perguruan tinggi di Indonesia. Secara hirarkis, dengan demikian, LDK fakultas

merupakan jejaring organisasi yang terkoneksi dengan jejaring organisasi tingkat nasional. Hubungan ini pada dasarnya menggambarkan tipologi organisasi di Indonesia yang bersifat hirarkis dan kompleks.

LDK Fakultas Dakwah misalnya jelas memiliki hubungan dengan LDK universitas, namun ternyata hubungan tersebut cair dan dinamis. Urusan-urusan kegiatan LDK fakultas kadang kala tidak diketahui oleh LDK universitas. Hal ini berarti korelasi hubungan hirarkis yang dibangun bersifat dangkal dan simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika organisasi dalam LDK tidak dapat dikontrol secara ketat sebagaimana lembaga formal, apalagi perubahan paham keagamaan anggotanya.

Tidak heran jika anggota organisasi ini memiliki kecenderungan pemahaman yang dinamis terkait dengan paham Islam transnasional. Sebagai insan akademis yang juga memiliki spirit 'kepemudaan', mahasiswa yang terlibat dalam LDK juga berinteraksi dengan dunia yang 'tak Islami'. Mereka pada umumnya menerima konsep Islam sebagai identitas penting namun juga memerlukan identitas lain untuk memperkuat basis interaksi sosial keseharian.

Tidak heran jika mahasiswa yang terlibat dalam LDK menyerap Islam transnasional di satu sisi namun juga menggunakan konsep-konsep demokrasi dan nilai-nilai modernitas dalam struktur organisasi yang dibuat. Pemilihan ketua organisasi tidak menihilkan proses pemungutan suara. Di samping itu, konsep organisasi yang dibuat terinspirasi oleh sistem organisasi modern. Tugas-tugas tertentu ditangani secara spesifik oleh masing-masing divisi. Informasi mengenai kegiatan-kegiatan tertentu juga disebarakan melalui media modern seperti Whatsapp.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa lanskap paham Islam transnasional dalam struktur organisasi formal seperti LDK bukanlah sesuatu yang 'asing' dan terlepas dari deskripsi makro Islam di Indonesia. Pergumulan Islam dan tradisi lokal merupakan sesuatu yang inheren dalam sejarah Islam Indonesia. Dalam konteks kontemporer, Islam Indonesia juga membutuhkan pergumulan dengan tradisi global, tidak semata-mata tradisi lokal. Ini yang juga terjadi dalam konfigurasi LDK sebagai organisasi Islam di kalangan mahasiswa. Mereka dalam kenyataannya bergumul dengan dua entitas penting; tradisi lokal dan global. Identitas Islam yang disandang oleh organisasi Islam ini pada hakikatnya, kurang mampu mengikat secara kohesif. Dengan demikian, identitas LDK sebagai organisasi Islam yang dianggap sangat penting di kalangan mahasiswa, alih-alih stabil, sangat cair. Hal ini terlihat misalnya ketika mereka ditanya soal konsep khilafah. Seorang mahasiswi bercadar yang tergabung dalam LDK, Riska mengatakan bahwa hal itu sesuatu yang kurang tepat

diberlakukan di Indonesia. Sementara, mahasiswi lainnya, Lisma, menganggap khilafah adalah konsep yang sangat penting untuk diterapkan di Indonesia sebab ia akan menjadi problem solver atas segala persoalan yang melanda bangsa Indonesia dewasa ini. Ia menjelaskan bahwa problem-problem yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini tidak terlepas dari tidak diterapkannya konsep khilafah di Indonesia.

Namun demikian, pada umumnya keterlibatan mereka dalam organisasi seperti LDK sebenarnya didorong oleh spirit dan hasrat keagamaan untuk meningkatkan kesalehan personal. Ketika ditanya perihal politik Islam misalnya, mereka menjawab bahwa persoalan NKRI sudah final dan tak perlu lagi dievaluasi. Bagi mereka, isu yang krusial adalah bagaimana Islam bisa mempengaruhi perilaku keseharian Muslim khususnya anak muda. Di tengah-tengah pergolakan moral yang juga dihembuskan oleh orang tua, ulama dan para dai, moralitas anak muda Muslim menjadi fokus perhatian penting untuk mereka perbaiki. Kesalehan personal yang menitikberatkan pada perbaikan moral merupakan hal sangat urgen bagi mereka ketimbang isu-isu Islam politik.

Tidak heran jika kegiatan mereka pada umumnya berisi muatan-muatan untuk meningkatkan kesalehan pribadi. Para dai atau ustaz yang diundang dalam kajian mereka tidak dibebani untuk menghadirkan tema-tema yang fixed berbasis buku-buku tertentu. Para ustaz yang diundang pada umumnya dibebaskan untuk berceramah sesuai dengan kemampuan mereka tanpa harus menekankan pada mereka untuk mengacu pada buku-buku tertentu. Ceramah yang disampaikan dalam kajian-kajian yang diselenggarakan dengan demikian tidak jauh berbeda dengan ceramah-ceramah pada umumnya yang diselenggarakan di masjid-masjid.

B. Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Riau

Universitas Riau pernah dihentikan oleh kasus radikalisme yang ternyata melibatkan para alumninya. Kasus ini menjadi pemberitaan nasional sehingga banyak orang mengamati perilaku keagamaan mahasiswanya, khususnya perilaku keagamaan mahasiswa yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus. Sebagaimana di UIN Suska Riau, LDK di UNRI memiliki kecenderungan memiliki urutan hirarkis yang sama. Namun, akibat pengaruh dari perhatian yang besar dari masyarakat terkait kegiatan keagamaan mahasiswanya, LDK UNRI lebih terlihat untuk fokus pada peningkatan kesalehan personal anggotanya. Dalam kegiatan mereka, LDK UNRI terlihat lebih aktif dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan di kalangan mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada publik bahwa organisasi mereka tidak memiliki kegiatan keagamaan yang harus

dicurigai.

Berpusat di masjid, kegiatan mahasiswa yang diadakan oleh LDK di UNRI lebih nampak dan cukup berhasil menggerakkan kegiatan-kegiatan keislaman yang bertujuan meningkatkan moralitas public kampus. Dibanding di UIN Suska Riau, LDK di UNRI cukup berhasil menata organisasi yang berbasis masjid. Mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan masjid, mengkoordinir dan mengorganisir kegiatan keagamaan di dalam masjid kampus. Dibandingkan di UIN Suska yang cenderung bergerak secara dinamis dalam lingkaran kegiatan mahasiswa, di UNRI kegiatan yang diadakan LDK lebih tersentralisasi di Masjid dan Musholla Kampus. Hal ini menandakan bahwa kedekatan LDK UNRI dengan dunia masjid merupakan karakteristik khas yang bisa dilacak dari awal perkembangan LDK di masa orde baru. Pada masa orde baru, ketika proyek otoritarianisme begitu kuat dari Negara, mahasiswa yang tergabung dalam LDK cenderung melakukan kegiatan yang bersifat 'sembunyi-sembunyi' dalam lingkungan Masjid kampus. Kegiatan seperti itu dilakukan untuk menghindari kemungkinan diketahui rejim Negara sehingga kegiatan mereka terganggu. Hal ini mirip dengan kegiatan LDK yang ada di UNRI namun rasionalitas atau basis argument yang dibangun jelas berbeda dengan apa yang terjadi pada masa orde baru. Argument yang dibangun oleh mahasiswa yang terlibat dalam LDK tidak untuk menghindari kemungkinan otoritarianisme Negara. Kegiatan LDK yang dipusatkan di masjid lebih dipengaruhi oleh kemudahan memperkuat aliansi LDK dengan mahasiswa, dosen dan insan akademik lain dalam kerangka peningkatan kesalehan personal. Hal ini kemudian bisa mendorong peningkatan atau kemeriahan dunia kampus dalam panduan moralitas agama Islam. Sinaran moral Islam yang dicita-citakan oleh LDK dengan demikian akan lebih mudah diwujudkan jika sokongan public kampus kuat.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh LDK UNRI didominasi oleh kegiatan yang bersifat ceramah agama. Tema ceramah agama tidak ditentukan secara fixed oleh LDK sehingga setiap penceramah yang diundang memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri tema dan isi ceramah yang akan disampaikan. Ini menandakan kecairan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh LDK UNRI. Alih-alih kegiatan ceramah tersebut bersifat radikal atau mengandung elemen yang mencurigakan, kegiatan ceramah yang diadakan cenderung bermuatan sama dengan apa yang disampaikan oleh pendakwah-pendakwah lainnya di luar kampus.

C. Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Islam Riau

Sebagai perguruan tinggi swasta Islam, paham keagamaan mahasiswa di kampus ini

cenderung memiliki orientasi keagamaan untuk peningkatan pengetahuan keagamaan dan kesalehan personal mahasiswanya. Sebagaimana dikatakan Rifky (19 tahun), pengurus LDK al-Kahfi, bahwa organisasi LDK ini menekankan misi profetik Islam. Kesalehan yang dibangun melalui kajian-kajian rutin diadakan di Masjid kampus. Kegiatan keagamaan berbentuk ceramah rutin pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan *wirid* pengajian yang diadakan oleh masyarakat luar. Isi ceramah bersifat lentur tergantung pada keinginan dan kemampuan ustaz yang diundang. Namun demikian peserta yang diundang diminta mengisi daftar hadir untuk melihat loyalitas mereka dalam peningkatan pengetahuan agama dan organisasi ini. Ketidakhadiran tidak sampai melahirkan hukuman.

Dari persepsi mahasiswayang terlibat dalam LDK, perkembangan islam di Universitas Islam Riau mengalami penurunan. Hal ini mendorong mereka untuk meningkatkan moralitas mahasiswa. Karena isu moralitas yang menjadi isu penting, LDK UIR lebih menekankan tugasnya sebagai penjaga moral mahasiswa. Berbeda dengan karakter mahasiswa di UIN Suska Riau dan Universitas Riau, mahasiswa di UIR lebih beragam dan memiliki kultur atau tradisi yang identik dengan kemerdekaan atau kebebasan. Mereka paada umumnya bersifat kritis terhadap sistem Negara dan isu-isu Negara.

Bagi mereka, dalam skala makro, negara kurang menampilkan keteladanan Islami, alih-alih memperlakukan umat Islam dengan adil. Namun demikian, mereka meyakini bahwa perilaku yang tidak islami itu tidak mendorong mereka untuk mengusung konsep politik yang kontradiktif dengan sistem pemerintahan yang diterapkan Negara dewasa ini. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan konsep yang final yang tidak boleh diganggu gugat. Tidak heran jika kemudian mahasiswa ini lebih berpeluang untuk mengurus urusan mikro dari pada urusan makro. Mahasiswa yang memiliki konsep pemahaman keagamaan transnasional di LDK Universitas Islam Riau, cenderung lebih dekat ke paham salafi.

Dalam konsep Islam salafi mereka, kesalehan mikro merupakan hal yang esensial dan utama. Mereka cenderung apatis dan tidak terlalu optimis dalam menanggapi isu-isu makro (Negara). Konsep kesalehan dan moralitas yang terjaga harus diwujudkan dahulu dalam tataran individu, bukan langsung dalam tataran Negara. Karena itu bagi mereka konsep khilafah yang disung oleh HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) merupakan konsep yang perlu dinegoisasikan dalam tataran kehidupan riil dalam masyarakat. Ketimbang mengusung konsep khilafah yang bersifat makro dan bisa melahirkan kontroversi di kalangan masyarakat, mereka justru membuat program-program yang memperkuat basis Islam dalam individu mahasiswa Muslim.

Merespon kebutuhan mahasiswa muslim yang berniat menghafal al-Qur'an, Lembaga

Dakwah Kampus di UIR mendorong kegiatan menghafal al-Qur'an. Tidak heran jika kegiatan ini mampu menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk bergabung dengan LDK Universitas Islam Riau (UIR). Dalam konteks ini, mahasiswa yang terlibat dalam LDK UIR memiliki paham yang lebih dekat pada penguatan implementasi syariat Islam.

Dalam konteks itu, semua kegiatan keagamaan yang diadakan oleh LDK (Lembaga Dakwah Kampus) di Universitas Islam Riau menekankan pemisahan (segregasi) gender yang cukup ketat. Dalam pengajian-pengajian rutin yang diorganisir oleh LDK, mahasiswa laki-laki dan perempuan harus dipisah untuk menjalankan apa yang diperintah oleh syariat Islam. Walaupun demikian, sebagian besar kegiatan yang diadakan oleh LDK Universitas Islam Riau tidak bertentangan dengan kegiatan formal perkuliahan di kampus.

Dalam tataran praktik pengamalan agama, Lembaga Dakwah Kampus UIR fokus pada upaya menggairahkan kehidupan beragama di masjid kampus. Tidak aneh jika setiap hari atau menjelang sholat-sholat fardhu, mahasiswa yang terlibat di LDK, aktif berkumpul dalam masjid kampus. Bagi mereka masjid adalah ruh penting untuk mendorong mahasiswa terus mengalami peningkatan kesalehan, moralitas keagamaan dan ikatan jalinan ummah. Temuan di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil penelitian ini dengan sejumlah kajian menempatkan kelompok mahasiswa yang tergabung dalam organisasi LDK (Campus Proselytizing Organization) sebagai organisasi yang terinfeksi paham radikal. Hal ini karena paham keagamaan Islam mereka dipengaruhi oleh teologi salafi. Teologi salafi ini, menurut Jamhari dan Jajang Jahroni (2004:42), merupakan teologi gerakan Islam garis keras. Tambahan lagi secara historis organisasi kemahasiswaan ini memiliki kedekatan dengan Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahri. Namun, penting ditekankan di sini bahwa organisasi ini dikelola secara aktif oleh agen-agen sosial yang dinamis. Oleh karena itu, sangat riskan menyebutkan sebuah organisasi sebagai radikal, tanpa melihat kecairan dari perilaku agen-agen sosial ini. Alih-alih melihat paham Islam transnasional mereka radikal, penelitian ini justru melihat peran organisasi ini sebagai sekumpulan agen-agen sosial yang secara umum memiliki misi profetik, namun secara spesifik mereka memiliki cara yang beragam. Yang paling mendasar, semua anggota yang terlibat dalam organisasi ini memiliki ambisi untuk islamisasi yang luas di Indonesia.

D. Membangun Kesalehan Pribadi di Masjid dan Media Sosial

Selain melalui organisasi kemahasiswaan seperti LDK, dalam penelitian ini terlihat bahwa mahasiswa yang terlibat dalam paham Islam transnasional mengembangkan kesalehan personal dengan mendatangi masjid dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa secara

esensial mereka aktif untuk mendapatkan informasi seputar pengetahuan agama. Pada awalnya mahasiswa ini berniat dengan sungguh-sungguh untuk membangun kesalehan personal tanpa bertujuan untuk perjuangan politik. Karakteristik dasar ini melahirkan pandangan bahwa, pada umumnya, pola individu mahasiswa yang mengikuti paham Islam transnasional bersifat cair dan dinamis. Mereka memiliki kecenderungan untuk terlibat aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait paham yang mereka sendiri tidak menyebutnya sebagai paham Islam transnasional. Untuk mengidentifikasi bahwa mereka memiliki paham Islam transnasional, seseorang bisa mengamati melalui seragam atau busana yang dipakai, disamping interaksi sosial dan jaringan pertemanannya. Namun demikian perlu dipahami bahwa sebagai sebuah paham keagamaan, beberapa dari mereka cenderung apatis terhadap gerakan Islam politik. Nilai-nilai keislaman yang dibangun bersifat etis untuk mendukung spirit pembangunan moral setiap individu muslim.

Hal ini tentunya berbeda dengan kelompok mahasiswa yang memiliki paham Islam transnasional yang ditampung dalam organisasi kemahasiswaan bernama Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Perbedaan utamanya adalah bahwa kalangan mahasiswa ini juga sangat aktif membangun konsolidasi kesalehan personal melalui interaksi dengan media sosial. Bagi mereka, media sosial adalah media penting untuk menggerakkan dakwah. Dalam konteks ini, kegiatan yang positif dalam mengembangkan kesalehan pribadi harus diperkuat dengan mengembangkan dakwah yang berguna bagi yang lain. Informasi-informasi terkait hal-hal positif ini sebagai salah satu upaya menyebarkan dakwah Islam transnasional di satu sisi dan di sisi lain hal itu merupakan upaya untuk membentuk jaringan pertemanan berbasis nilai-nilai Islam. Jaringan yang terbentuk ini niscaya akan melahirkan hubungan timbal balik atau tukar informasi seputar isu-isu pembangunan moralitas keislaman.

Media sosial dalam konteks ini digunakan oleh mahasiswa yang mengikuti paham Islam transnasional sebagai medium penting untuk menyebarkan paham Islam transnasional sekaligus memperkuat paham Islam transnasional. Dalam hal ini terlihat misalnya ketika mereka menggunakan dan memanfaatkan Whats App, kecenderungannya adalah mereka memanfaatkan media tersebut untuk menyebarkan pengetahuan agama seputar konsep purifikasi agama dan penguatan moral atau kesalehan pribadi. Bagi mereka media sosial adalah instrumen penting bagi peningkatan moralitas agama sekaligus media untuk menyebarkan paham keagamaan Islam transnasional.

E. Konfigurasi Paham Islam Transnasional di Kalangan Mahasiswa

Dunia mahasiswa merupakan dunia impian bagi sebagian besar populasi anak muda di

Indonesia. Hal ini dikarenakan kenyataan sosial bahwa akses dunia pendidikan tinggi membutuhkan sokongan materi dan finansial yang tidak sedikit. Sejumlah anak muda yang bercita-cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terhalang oleh persoalan kemiskinan yang mengukung keluarga mereka. Namun demikian, mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan juga tidak semata-mata faktor ekonomi namun juga terkait dengan ketidakmampuan mereka dalam aspek kognitif atau pengetahuan. Menempuh pendidikan di perguruan tinggi harus melewati tahapan seleksi awal yang membutuhkan pengetahuan yang memadai. Gagal dalam tes atau seleksi menyebabkan kegagalan mereka untuk mengakses pendidikan di perguruan tinggi idaman.

Mahasiswa muslim yang menempuh pendidikan di sejumlah kampus di Pekanbaru pada awalnya berharap untuk menjadi muslim yang modern dan beradab. Harapan yang didambakan seiring dengan pergulatannya dengan lingkungan urban yang sedang bergeliat menempatkan mereka dalam posisi 'asing dan rumit'. Menjadi muslim saleh ternyata harus berhadapan dengan kompleksitas dunia modern yang serba tak islami. Kenyataan ini menuntunnya untuk pergi lebih jauh ke tempat-tempat yang sebelumnya belum mereka jelajahi; dunia digital dan sosial. Dunia digital menyediakan jawaban-jawaban yang 'pedagogis' dan bersumber dari paham Islam global yang dikenal dengan istilah paham Islam transnasional. Sejumlah situs menyediakan ruang bagi mereka untuk berinteraksi dan memahami paham Islam ini yang menarik dan menyenangkan. Walaupun demikian, sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam paham Islam ini sebenarnya pada saat mereka duduk di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) sudah mengenal dan berinteraksi melalui organisasi ekstra sekolah seperti Kerohanian Islam (Rohis). Interaksi mereka pada level SMA menuntun mereka untuk mencari pemahaman Islam yang sama atau tidak bertentangan dengan paham Islam Rohis.

Dalam konteks ini, penting dipahami bahwa para mahasiswa ini tidak memiliki hasrat yang berlebihan untuk mengislamkan Negara- atau mendirikan Negara Islam. Cita-cita mereka sederhana, yaitu mewujudkan kesalehan dalam diri mereka sebagai bagian dari perintah Tuhan. Memahami keagamaan mereka sebenarnya tidak serumit yang dibayangkan. Teks-teks agama yang mereka pahami memerintahkan mereka untuk berlaku saleh sekaligus etis.

Konfigurasi pemahaman Islam mereka -radikal, konservatif, atau moderat- pada dasarnya sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor instrumental. Teks-teks Islam tidak bisa mendikte paham seorang individu Muslim sekalipun. Yang menentukan bukan teks-teks tersebut, namun penafsiran terhadap teks-teks Islam itu (Bayat: 2008). Peran sentral aktor

dengan demikian menjadi krusial dalam menentukan arah paham Islam di kalangan mahasiswa, bukan teks-teks suci dalam Islam. Di dalam kampus yang diteliti tidak dijumpai watak atau karakter aktor yang memiliki kecenderungan 'radikal' sehingga ia bisa mempengaruhi arah konfigurasi paham Islam di kalangan mahasiswa. Apa yang ditemukan adalah hasrat untuk menjadi diri yang saleh yang rentan terhadap resiko dipengaruhi oleh aktor-aktor yang memiliki penafsiran radikal. Dengan demikian, konfigurasi paham Islam transnasional di kalangan mahasiswa di Riau tidak akan menjadi radikal jika cita-cita mereka untuk menjadi pribadi yang saleh itu tidak dipengaruhi oleh 'semangat menunggangi agama' khas kelompok Islam radikal. Para mahasiswa ini pada hakikatnya tidak bercita-cita menjadi Muslim radikal, mereka berhasrat untuk menjadi Muslim yang saleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paham Islam transnasional merupakan istilah yang merujuk pada tiga varian penting kelompok Islam; Islam salafi, Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir. Dengan memfokuskan penelitian pada tiga kelompok ini, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa paham Islam transnasional di kalangan mahasiswa di Pekanbaru dapat diidentifikasi sebagai berikut; *Pertama*, paham Islam transnasional yang diikuti oleh individu-individu mahasiswa. *Kedua*, paham Islam transnasional yang diikuti oleh organisasi mahasiswa resmi atau formal di kampus. Namun, alih-alih bersifat kategoris, temuan kami menunjukkan bahwa paham Islam transnasional di tiga kampus ini, cenderung cair dan dinamis. Jika harus dikategorikan, paham Islam anak-anak muda Muslim di tiga kampus ini lebih dekat pada Islam salafi. Walaupun demikian perlu digarisbawahi bahwa Islam salafi yang mereka anut juga tidak *fixed*. Dalam konteks ini, Islam salafi yang mereka pahami dicampuri oleh paham-paham lain yang *hybrid*. Dengan demikian, mustahil dalam penelitian ini untuk menggunakan Islam salafi sebagai identitas tunggal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada perbedaan hasil penelitian ini dengan sejumlah kajian yang menempatkan kelompok mahasiswa yang tergabung dalam organisasi LDK (Campus Proselytizing Organization) sebagai organisasi radikal. Hal ini karena paham keagamaan Islam mereka dipengaruhi oleh teologi salafi. Teologi salafi ini, menurut Jamhari dan Jajang Jahroni (2004:42), merupakan teologi gerakan Islam garis keras. Tambahan lagi secara historis organisasi kemahasiswaan ini memiliki kedekatan dengan Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahri. Namun, penting ditekankan di sini bahwa organisasi ini dikelola secara aktif oleh agen-agen sosial yang dinamis. Oleh karena itu, sangat riskan menyebutkan sebuah organisasi sebagai radikal, tanpa melihat kecairan dari perilaku agen-agen sosial ini. Alih-alih melihat paham Islam transnasional mereka radikal, penelitian ini justru melihat peran organisasi ini sebagai sekumpulan agen-agen sosial yang secara umum memiliki misi profetik, namun secara spesifik mereka memiliki cara yang beragam. Yang paling mendasar, semua anggota yang terlibat dalam organisasi ini memiliki ambisi untuk islamisasi yang luas di Indonesia. Apa yang ditemukan adalah hasrat untuk menjadi diri yang saleh namun mereka rentan terhadap resiko dipengaruhi oleh aktor-aktor yang memiliki penafsiran radikal. Dengan demikian, konfigurasi paham Islam transnasional di kalangan mahasiswa di Riau tidak akan menjadi radikal jika cita-cita mereka untuk menjadi pribadi yang saleh itu tidak

dipengaruhi oleh ‘semangat menunggangi agama’ khas kelompok Islam radikal. Mereka pada hakikatnya tidak bercita-cita menjadi Muslim radikal, mereka berhasrat untuk menjadi Muslim yang saleh.

B. Rekomendasi

Merujuk kepada kesimpulan di atas, beberapa hal yang menjadi rekomendasi adalah;

1. Pemerintah atau institusi pendidikan harus mendorong kegiatan yang bersifat produktif seperti diskusi ilmiah dan lain sebagainya untuk mengantisipasi kemungkinan paham Islam transnasional berkembang ke arah radikalisme.
2. Program moderasi beragama di kalangan mahasiswa seharusnya melihat pentingnya cara-cara yang moderat untuk menangani isu-isu paham Islam transnasional ini. Hal ini karena cara-cara yang radikal yang dilakukan untuk mewujudkan moderasi beragama menandakan program tersebut terjebak dalam kungkungan radikalisme juga.
3. Paham Islam transnasional semestinya dilihat bukan sebagai gejala tunggal namun cair dan beragam. Paham salafi misalnya seharusnya dilihat dari kaca mata yang lebih dalam sebab salafi sendiri ternyata terdiri dari beragam kelompok yang menunjukkan keaktifan agen-agen sosial di dalamnya.
4. Pemahaman mereka yang Islami pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman mereka. Cita-cita kesalehan pribadi (kualitas Muslim) ini semestinya dibedakan dengan cita-cita yang ingin mengislamkan sebanyak mungkin orang (kuantitas Muslim). Yang pertama harus didorong bukan dihalangi, yang kedua dikelola sedemikian rupa bukan ‘ditakut-takuti’.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. 2000. "A note on Henry Corbin and Seyyed Hossein Nasr: Affinities and differences," *The Muslim World* , Vol. 90
- Afrianty, Dina. 2012. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia" *Journal of Policing, Intelligence, and Counter Terrorism*, Vol. 7, No. 2.
- Aswar, Hasbi. 2016. " Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia" dalam *JISIARA: The Journal of Islamic Studies and International Relations*, Vol. 1.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2006. "Islam dan Muslim: Perspektif Sosiologis" dalam *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Pen.Riaz Hasan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, Azyumardi. 2010. "Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global" dalam *Prisma Vol.29. October*.
- Bowen, Jhon Richard, 2003. *Islam, Law, and Equality in Indonesian: An Antropolgy of Public Reasoning*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Burhanuddin, Jajat, dan Kees Van Dijk, 2013. *Islam in Indonesia: Contrasting Image and Interpretations*, Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Carnegie, Paul. 2015. " Countering the (Re) Production of Militancy in Indonesia : Beetween Coercion and Persuasion". *Perspective on Terorism*, Vol. 9 No. 5.
- Cresswell, John.W. 2015. *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John.W. 2016. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods and Approaches*, trans. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eickelman, Dale, dan Jhon Anderson, 1990. *Muslim Travellers: Pilgrimage Migration, and The Religious Imagination*, Barkeley: University of California Press.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. "Dakwah, Aktivitas Diskursif dan Tantangan Globalisasi" dalam *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, ed. M.Yusuf Arsy, Jakarta: Litbang Kementerian Agama.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. "Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia" dalam *Prisma*, Vol. 29 Oktober.

- Hurgronje, C.S. 1931. *Mecca in the Latter Part of the 19th Century*. Leiden: E.J Brill.
- Jabali, Fuad & Jamhari. 2002. *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Jamhari & Jahroni, Jajang. 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Latif, Yudi. 2013. *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana.
- Mufid, Ahmad Syafii. 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Agama RI
- Prajuli, Wendy Andika. 2017. "Islamic Idea versus Secularism. The Core of Political Competition in Indonesia" *The IIAS Newsletter*, No.76 Spring.
- Rizal, Syamsul. 2011. "Hizbrur Tahrir Indonesia di Makassar Sulawesi Selatan" dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. ed. Ahmad Syafii Mufid. Jakarta: Kementerian Agama.
- Salim, Delmus Puneri, 2015. *The Transnational and The Local in The Politics of Islam: The Case of West Sumatera, Indonesia*, London: Springer.
- Silalahi, Uber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditrama.
- Steenbrink, K.A.1986. *Beberapa Aspek tentang Islam di Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Van Bruinessen, Martin, 2013. "Introduction: Contemporary Development in Indonesian Islam and The Conservative Turn of The Early Twenty First Century" dalam *Contemporary Development in Indonesia Islam Explaining the Conservative Turn*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Wahab, Abdul Jamil. 2014. *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wahid, Abdurrahman, 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Wahid Institute dan Ma'arif Institute.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/ulil-abshar-ditolak-hadiri-seminar-di-uin-suska.html>
(diakses tanggal 13 April 2017).
- <http://okeline.com/berita-593-uin-suska-batalkan-seminar-hadirkan-rizieq-shihab.html>
(diakses tanggal 13 April 2017).